

GEN Z SEBAGAI AKSELERATOR PEMAJUAN EKONOMI INDONESIA

Policy Brief ini Ditujukan kepada:

- Kementerian Ketenagakerjaan
- Pemerintah Daerah

Tim Penulis

- Mayahayati Kusumaningrum
- Rustan Amarullah
- Ricky Noor Permadi

RINGKASAN EKSEKUTIF

Bonus demografi membawa beberapa peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, bonus demografi menyediakan banyak SDM tenaga kerja, tetapi di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus diselesaikan. Beberapa diantaranya adalah isu pengangguran yang “menjangkiti” hampir 9,9 juta penduduk generasi muda usia 15-24 tahun di Indonesia. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara permintaan pasar tenaga kerja dan pendidikan, atau yang biasa disebut “*field of education mismatch*,” yang menyebabkan kurang produktifnya tenaga kerja karena mereka tidak mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Banyaknya Gen Z yang tidak bekerja juga berpotensi menciptakan kondisi psikologis atau masalah kesehatan mental. Guna menyelesaikan permasalahan tersebut, Policy Brief ini menghadirkan empat rekomendasi kebijakan yang dapat dijalankan, yaitu: Re-Desain Kurikulum Pembelajaran Sekolah Menengah Sesuai Dengan Kebutuhan Industri; Menyiapkan Perusahaan Pengumpan (*Internship*) Untuk Menggenapi Pengalaman Kerja Lulusan *Fresh Graduate*; Menyiapkan Program Inkubasi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan; dan Memperbanyak Gerakan Inovasi Sosial Berbasis Komunitas.



PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan setidaknya terdapat sekitar 9,9 juta penduduk generasi muda usia 15 - 24 tahun di Indonesia tidak bekerja dan tidak sedang sekolah (*not in employment, education, and training/NEET*) pada 2023. Dari jumlah itu, kondisi menganggur didominasi oleh perempuan muda yakni 5,73 juta orang. Sementara sisanya 4,17 juta adalah laki-laki muda. Secara lebih rinci, jumlah “Gen Z” tersebut mencapai 9.896.019 orang pada Agustus 2023. Angka itu setara dengan 22,25 persen dari total penduduk usia muda di Indonesia (Kompas.com, 2024). Data Sakernas Februari 2024 menyebutkan bahwa share penganggur umur muda terhadap total penganggur mencapai 50,29 persen, yang artinya sekitar setengah dari total penganggur merupakan penganggur berumur antara 15 sampai 24 tahun.

Tingginya angka Generasi Z yang tidak kuliah dan tidak bekerja tersebut menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya siap memanfaatkan bonus demografi ini dan berpotensi menghambat pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Padahal, Menteri PPN/ Kepala Bappenas menekankan pentingnya peran pemuda dalam mencapai Visi Indonesia Emas 2045, bahwa investasi dalam pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu isu penting untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045. (<https://www.bappenas.go.id/>).

Jika pengangguran dari kelompok muda ini tidak ada kepastian dan diabaikan, maka dapat menghambat potensi pertumbuhan ekonomi dan memperburuk masalah sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan sosial (detiknews, 2024; alenia.id, 2024).

Bahkan, jika pengangguran dari kelompok muda tidak mendapat kepastian dan diabaikan bisa menyebabkan munculnya kriminalitas, termasuk narkoba atau tawuran (alenia.id, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya strategis dan sistematis untuk mengantisipasi tingginya angka pengangguran di kalangan Gen Z agar dapat berkontribusi dan aktif dalam dunia pendidikan tinggi dan pasar kerja.

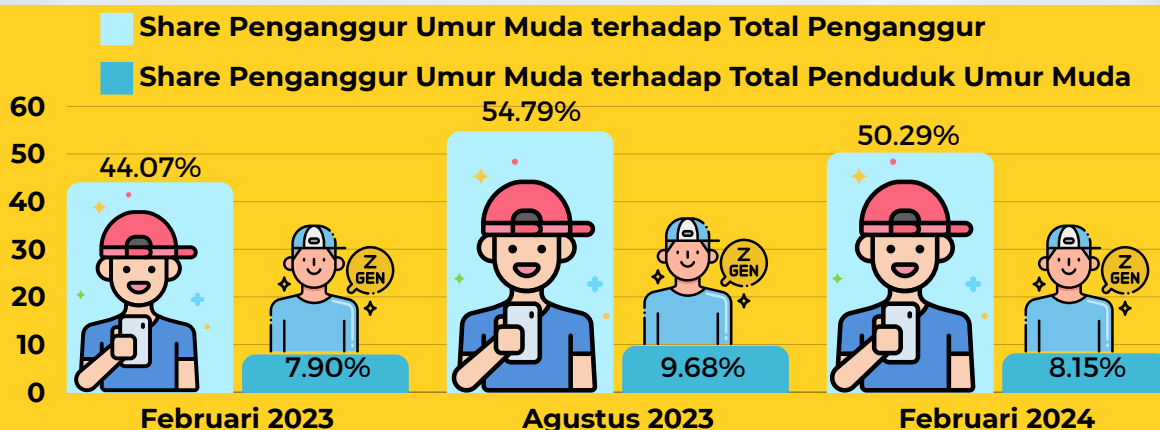


DESKRIPSI MASALAH

Banyaknya Gen-Z yang masuk kategori NEET tersebut disebabkan oleh berbagai hal, sebagaimana disebutkan dalam Kompas.com (2024) seperti putus asa, disabilitas, kurangnya akses pendidikan, keterbatasan finansial, kewajiban rumah tangga, dan sebagainya. Namun demikian, Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah menegaskan bahwa alasan banyaknya Gen Z yang menganggur saat ini karena mereka dalam usia mencari pekerjaan dan terjadi ketidaksesuaian antara permintaan pasar tenaga kerja dan pendidikan (detik.com, 2024). Dari data yang ada, populasi pengangguran Gen Z tersebut didominasi oleh lulusan SMA dan SMK dan fakta dilapangan menunjukkan terjadi *miss-match* atau ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan pembelajaran di sekolah atau dengan kata lain terdapat kesenjangan keterampilan.



Kondisi ini juga diungkap oleh Waode Nurmahaemin (DetikNews, 2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan SMA/SMK sederajat seringkali tidak cukup mempersiapkan lulusan untuk dunia kerja. Banyak lulusan yang belum memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri. Kurikulum yang terlalu fokus pada teori tanpa memberikan keterampilan praktis yang relevan menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian Hasibuan dan Handayani (2021) menyebutkan bahwa tenaga kerja yang mengalami *field of education mismatch* sebanyak 68,4% dan mengakibatkan kurang produktifnya tenaga kerja karena tidak mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya.



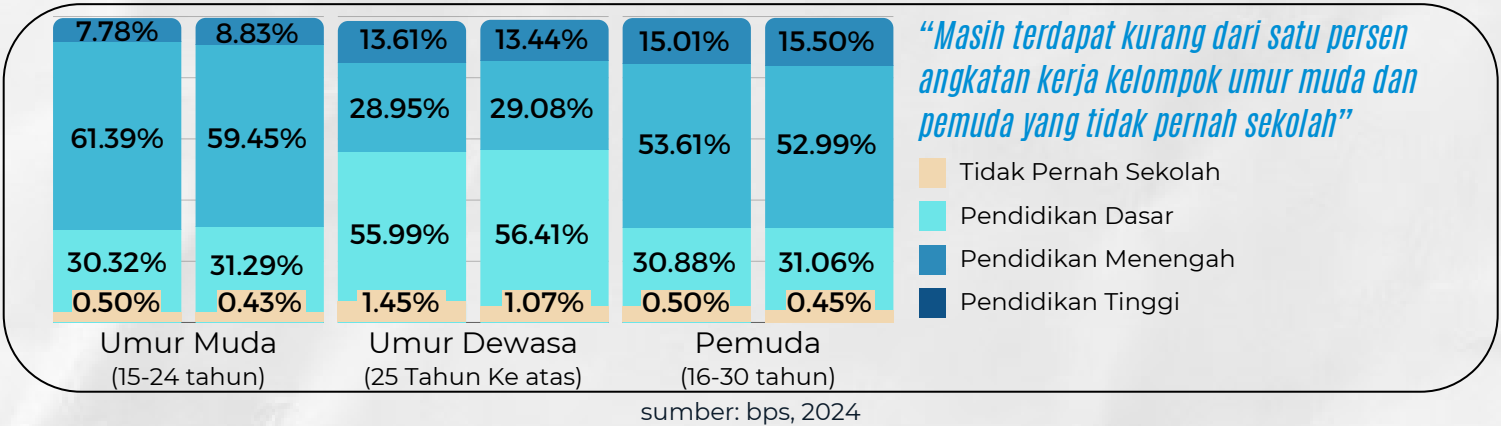
Sumber: BPS, 2024

Gambar 1. Share Penganggur Umur Muda (persen), 2023-2024

Persoalan lain yang menyebabkan tingginya Gen Z yang menganggur adalah karena tidak adanya pengalaman kerja dari Gen Z tersebut. Pengamat ketenagakerjaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Tadjuddin Noer Effendi, menyebutkan bahwa sekitar 18% Gen Z yang banyak menganggur berasal dari golongan pendidikan SMA dan SMK, sedangkan yang baru lulus dari perguruan tinggi sekitar 10% dan golongan ini langsung ingin masuk ke dunia kerja, tanpa dibekali pengalaman (alenia.id, 2024).

Tanpa pengalaman kerja, para pendatang baru (gen Z) seringkali memiliki ekspektasi yang tidak realistis terhadap pekerjaan, yang pada gilirannya mendorong tingkat komitmen yang lebih rendah. (Schroth, 2019). Sementara perusahaan besar swasta mensyaratkan pengalaman kerja (alenia.id, 2024). Dalam laporan BPS-pun, disebutkan bahwa selain pekerjaan layak, kurangnya kesempatan kerja menjadi permasalahan pasar tenaga kerja. Data Sakernas Agustus 2017 dan Agustus 2022 memperlihatkan adanya penurunan jumlah serapan kerja dan penambahan durasi mendapatkan kerja yang dialami lulusan baru (fresh graduate) pada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (kompas.id/, 2024).

Pada aspek yang lain, banyaknya Gen Z yang tidak bekerja berpotensi menciptakan kondisi psikologis atau masalah kesehatan mental. Tidak adanya aktivitas produktif dapat menyebabkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya di kalangan anak muda. Belum lagi dengan maraknya pemutusan hubungan kerja (PHK), dan upah yang tidak mampu mengimbangi kenaikan inflasi. Pengangguran dan ketidakpastian masa depan menambah tekanan psikologis yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan generasi muda (Waode Nurmahaemin, 2024).



Gambar 2. Persentase Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan dan Kelompok Umur, Agustus 2023 dan Februari 2024

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif agar Gen Z tetap dapat disibukkan dengan kegiatan produktif sembari menunggu waktu untuk bekerja.



ALTERNATIF SOLUSI

Dalam tahapan reformasi ketenagakerjaan, di tahap awal reformasi ditargetkan di tahun 2025 dilakukan Reformasi menuju pasar tenaga kerja yang fleksibel dan adaptif. Penekanan disini pada upaya peningkatan kualitas Pendidikan dan pelatihan tenaga kerja melalui penguatan relevansi dengan kebutuhan industri. Perlu langkah percepatan dan *refocusing* terhadap tahapan ini, beberapa alternatif yang disarankan, meliputi:



Alternatif 1: Re-Desain Kurikulum Pembelajaran Sekolah Menengah Sesuai Dengan Kebutuhan Industri

Pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan perusahaan/ industri dalam merancang kurikulum pembelajaran di SMK/ SMA agar sesuai dengan kebutuhan industry saat ini. Selain itu, pemerintah perlu menggandeng asosiasi industri/ KADIN untuk bersama-sama mempersiapkan pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan.



Alternatif 2: Menyiapkan Perusahaan Pengumpan (*Internship*) Untuk Menggenapi Pengalaman Kerja Lulusan *Fresh Graduate*

Pemerintah daerah dapat bekerjasama dengan beberapa perusahaan-perusahaan rintisan lokal sebagai bagian dari pemagangan dari lulusan baru SMA/SMK ataupun perguruan tinggi dalam rangka menambah pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan. Langkah lainnya, Pemerintah daerah dapat menyiapkan program khusus pemagangan di kantor pemerintah dengan menggandeng SMA/SMK ataupun perguruan tinggi dengan durasi atau periode tertentu. Memanfaatkan pola/ motivasi kerja Gen Z dalam mencari kerja, Pemerintah bekerjasama dengan perusahaan dapat mempekerjakan *fresh graduate* dalam pelaksanaan proyek-proyek jangka pendek perusahaan.



Alternatif 3: Menyiapkan Program Inkubasi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Kreativitas Gen Z dan pemahaman akan pasar digital membuat mereka mampu menciptakan produk dan layanan baru yang mengikuti tren zaman. Untuk memantik kreativitas tersebut perlu di wadah inkubasi pengembangan UMKM dan jiwa kewirausahaan. Dalam program inkubasi ini dapat diajarkan pengetahuan digital, pemasaran, atau bisnis.



Alternatif 4: Memperbanyak Gerakan Inovasi Sosial Berbasis Komunitas

Hasil riset HILL ASEAN Study 2021 yang menunjukkan bahwa Generasi Z memprioritaskan nilai-nilai kekeluargaan dan komunitas. Mereka berkembang menjadi *The Synergizers* atau generasi yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan mereka sendiri, sambil bercita-cita untuk memberikan pengaruh positif pada dunia di sekitar mereka (tempo.co, 2024). Banyak dari Generasi Z yang menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dan terlibat dalam aktivisme untuk isu-isu sosial dan lingkungan. Gen Z menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat dan memperjuangkan perubahan. Gen Z memiliki power untuk menggerakkan orang lain dengan menggunakan sosial media dengan tujuan agar suara anak muda dapat didengarkan. Gen Z cenderung menggunakan teknologi untuk mengungkapkan diri dan berkolaborasi dalam pembuatan konten *online*, seperti video, gambar, dan musik. Kepiawaian menggunakan media sosial ini bisa dimanfaatkan. Pemerintah perlu memberi dukungan dan 'ruang' bagi Gerakan inovasi berbasis komunitas yang berpengaruh pada perbaikan.



REKOMENDASI

Saat ini, atau pada periode 2020-2035, Indonesia tengah berada di puncak bonus demografi. Perlu mengambil Langkah-langkah agar bonus demografi tidak malah merugikan perekonomian negara jika pertumbuhan angkatan kerjanya tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang berdampak menimbulkan pengangguran terbuka yang semakin meningkat. Pemerintah perlu segera mengambil langkah-langkah untuk mendorong agar Gen-Z dapat berkontribusi dan aktif dalam dunia pendidikan tinggi dan pasar kerja. Beberapa alternatif kebijakan yang direkomendasikan memiliki tingkat urgensi untuk dilaksanakan. Namun, dapat dibagi ke dalam jangka pendek dan mendesak berupa menyiapkan perusahaan pengumpan (*internship*) untuk menggenapi pengalaman kerja lulusan fresh graduate serta re-desain kurikulum pembelajaran sekolah menengah sesuai dengan kebutuhan industri. Adapun dua kebijakan lainnya dapat dilakukan untuk periode jangka menengah dengan menyiapkan program inkubasi pengembangan jiwa kewirausahaan sertamemperbanyak Gerakan Inovasi berbasis Komunitas.

Untuk memperkuat alternatif kebijakan tersebut, pemerintah perlu berkolaborasi baik dengan perusahaan maupun perguruan tinggi dengan membuat kebijakan yang menarik termasuk insentif kepada stakeholder agar Langkah-langkah diatas dapat terakselerasi.



DAFTAR PUSTAKA

- alinea.id. 2024. Menyikapi tingginya angka pengangguran generasi Z. retrieved from <https://www.alinea.id/gaya-hidup/menyikapi-tingginya-angka-pengangguran-generasi-z-b2k1L9PAg>
- bisnis.tempo.co. 2024. Hampir 10 Juta Gen Z Jadi Pengangguran, Penyumbang Terbanyak Lulusan SMK. Apa Sebabnya?. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/1870869/hampir-10-juta-gen-z-jadi-pengangguran-penyumbang-terbanyak-lulusan-smk-apa-sebabnya>
- BPS. 2024. Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia. Februari 2024. Volume 15, Nomor 1, 2024
- detik.com. 2024. Survei BPS Ungkap 10 Juta Gen Z Menganggur, Apa Penyebabnya?. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7350737/survei-bps-ungkap-10-juta-gen-z-menganggur-apa-penyebabnya>
- gaya.tempo.co. 2024. Sering Dikira Problematis, Berikut 7 Sisi Positif Gen Z yang Harus Diketahui. Retrieved from https://gaya.tempo.co/read/1879710/sering-dikira-problematik-berikut-7-sisi-positif-gen-z-yang-harus-diketahui?tracking_page_direct
- kompas.id. 2024. Generasi Z Lebih Susah Cari Kerja. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/05/13/generasi-z-lebih-susah-cari-kerja-1>
- money.kompas.com. 2024. 9,9 Juta Gen Z Indonesia Tidak Bekerja dan Tidak Sekolah. retrieved from <https://money.kompas.com/read/2024/05/17/135502126/99-juta-gen-z-indonesia-tidak-bekerja-dan-tidak-sekolah>
- money.kompas.com. 2024. Habis THR, Terbitlah Surat Resign: Membaca Pekerja Gen Z. Retrieved from <https://money.kompas.com/read/2024/04/08/150136226/habis-thr-terbitlah-surat-resign-membaca-pekerja-gen-z?page=all>
- Schroth, H. (2019). Are you ready for Gen Z in the Workplace?. California Management Review, 61(3), 5-18.